

ISLAM KOSMOPOLITAN
DALAM PANDANGAN KH. ABDURRAHMAN WAHID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Amin Maghfuri
NIM. 11410233

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Maghfuri
NIM : 11410233
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Januari 2015

Yang menyatakan,



Amin Maghfuri
NIM. 11410233



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : UIN-2 OTPP 01

FM-UNSK-DM-05-03/RO

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp: -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Amin Maghfuri

NIM : 11410233

Judul Skripsi : Islam Kosmopolitan Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami menghara agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 April 2015

Pembimbing,


Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 19680405 199403 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/64/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

ISLAM KOSMOPOLITAN DALAM PANDANGAN KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Amin Maghfuri

NIM : 11410233

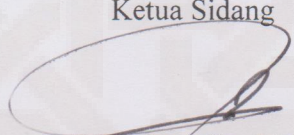
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 21 April 2015

Nilai Munaqasyah : A-

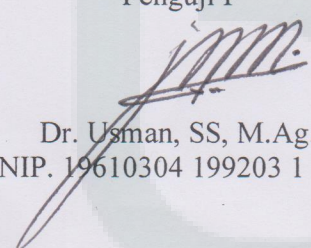
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

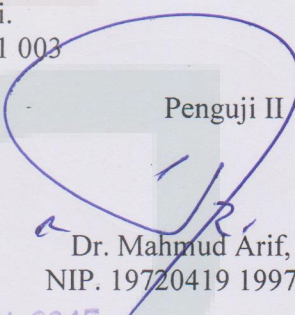
Ketua Sidang


Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I


Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

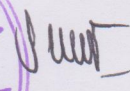
Yogyakarta,

20 MAY 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. ” (Q.S. Al-Hujraat : 13).¹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. “ (Q.S. Al-Anbiyaa : 107).²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal. 518.

² *Ibid.*, hal. 332.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah robbi al-'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan nikmat-Nya yang tidak terbilang sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dengan sebenarnya rahmat untuk semesta alam.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat dan terbatas terhadap Islam kosmopolitan yang menjadi pokok pemikiran Gus Dur, yang juga sekaligus menjadi harapan banyak kalangan akan warna atau corak keberlangsungan Islam di abad modern ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Sabarudin, M.Si, selaku Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing penulis dari awal tercatat sebagai mahasiswa sampai dengan proses penyusunan skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak dan ibu tercinta, yang selalu berdoa akan kebaikan dan kesuksesan penulis, serta yang selalu menjadi motivasi bagi penulis. Tidak lupa juga kepada kedua kakak dan adik tercinta yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar IPNU-IPPNU Kab. Sleman, terkhusus untuk keluarga ‘sekre’ yang senantiasa memberi semangat, senyum, dan tawa bagi penulis.
7. Sahabat sekaligus keluarga ANP dan delapan serangkai Bidikmisi PAI ’11, Eko Gunawan, Wahyudi, M. Baihaqi, Ahmad, Aziz A, Tini Nurmilasari, Fajri Rahmawati, Miftahur Rohmah, Mika Mulyasari, Nurul Hidayah, Suliana, yang senantiasa mewarnai dan melengkapi perjalanan penulis selama di Jogja ini.
8. Seluruh teman-teman serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu atas semua bentuk bantuan, kritik, masukan dan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 9 Januari 2015

Penyusun

Amin Maghfuri
NIM. 11410233

ABSTRAK

Amin Maghfuri, Islam Kosmopolitan dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Latar belakang penelitian ini adalah berbagai fenomena yang terkait dengan keberislaman sebagian besar kaum muslim saat ini yang diekspresikan dalam sikap dan perilaku yang justru tidak mencerminkan Islam. Radikalisme dalam bentuk terorisme dan tindak kekerasan yang diperagakan oleh kelompok yang mengaku muslim serta berbagai tindakan destruktif yang mencerminkan anjloknya moral kaum muslim menjadi hal yang tumbuh subur dalam keberagamaan sekarang ini. Akibatnya, banyak kalangan mempertanyakan keberlangsungan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* serta statusnya yang *shalih li kulli zaman wa makan* sampai abad modern ini.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun metode analisisnya adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh sebuah kesimpulan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis, karena mengkaji data-data masa lalu dan kemudian secara mendalam dikaji untuk menemukan kesimpulan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Islam kosmopolitan dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid merupakan gambaran Islam yang mencerminkan keluasan dan kematangan wawasan serta pandangan dalam keberislaman seseorang. Keluasan dan kematangan tersebut dapat tercermin dalam keterbukaan sikap yang dengannya akan melahirkan sifat inklusif, toleran, moderat, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Islam adalah agama universal yang akan tetap relevan kapanpun dan dimanapun, dan karenanya watak yang sempit, terkurung, dan eksklusif bukan merupakan gambaran Islam yang universal. 2) Islam kosmopolitan akan mencapai titik optimal manakala terjadi keseimbangan antara kecenderungan normatif dan kebebasan berfikir. Implikasinya dalam dunia pendidikan Islam adalah keharusan adanya keseimbangan dalam pengembangan dimensi *qolbiyah* dan dimensi *aqliyah* dalam diri manusia. Untuk memperoleh keseimbangan pendidikan di antara dua dimensi manusia tersebut, maka diperlukan lembaga pendidikan yang mengutamakan keseimbangan pula. Terdapat dua pilihan untuk mewujudkan keseimbangan tersebut, yaitu sekolah umum dengan pengasramaan peserta didiknya dan pondok pesantren dengan pembaruannya. Kedua pilihan ini sama-sama memiliki peluang, namun pondok pesantren dengan pembaruannya dirasa akan lebih mudah direalisasikan dan akan lebih efektif hasilnya. Serangkaian pengetahuan agama yang lazim digunakan dalam pembelajaran di pesantren dapat digunakan sebagai komponen Pendidikan Agama Islam dalam sistem pesantren yang baru ini dengan pembaruan metode pengajarannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II : BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID	36
A. Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid	36
B. Latar Belakang Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid	44
C. Perjalanan Organisasi-Politik KH. Abdurrahman Wahid....	50
D. Karir dan Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid	58
E. Paradigma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	65

BAB III : MEWUJUDKAN KOSMOPOLITANISME PERADABAN ISLAM INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA	72
A. Islam Kosmopolitan	72
1. Universalisme Islam	79
2. Pribumisasi Islam	86
3. Pesantren	93
B. Islam Kosmopolitan dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam dalam Bingkai Keindonesiaan	99
1. Universalisasi Ajaran Islam Sebagai Sebuah Agenda .	101
2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam ‘Kosmopolit’ dengan Pembaruannya	105
a. Pesantren dan Ilmu Pengetahuan	112
b. Pesantren dan Pendidikan Karakter	114
C. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Islam Pesantren	117
1. Tujuan	120
2. Kurikulum	121
3. Metode	125
 BAB IV : PENUTUP	 128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-Saran	131
C. Kata Penutup	132
 DAFTAR PUSTAKA	 134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	-
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze dengan titik di atas
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es-ye
ص	Sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	ze dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	A
ِ	kasrah	i	I
ُ	ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ِي	fathah dan ya	ai	a-i
ُو	fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

كيف $\longrightarrow$ *kaifa* حول $\longrightarrow$ *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	î	a dengan garis di atas
وَ	kasrah dan ya	ĩ	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	ũ	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qâla*

رمى → *ramâ*

قيل → *qîla*

يقول → *yaqûlu*

3. Ta Marbûṭah

- Transliterasi Ta' Marbûṭah hidup adalah “t”
- Transliterasi Ta' Marbûṭah mati adalah “h”
- Jika Ta' Marbûṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (al) dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbûṭah tersebut ditransliterasikan dengan “h”

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir.

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *saymsiyah*.

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimay, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini begitu pesat. Masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia dituntut untuk menguasai serta menyikapinya dengan bijaksana, tidak terkecuali masyarakat muslim di Indonesia. Akan tetapi, sebagai manusia beragama tentunya bukan merupakan hal yang tepat jika proses penguasaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak disertai atau tidak diimbangi dengan penguasaan terhadap ajaran agama secara memadai.

Sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia mempunyai tantangan besar dalam mengarungi dinamika perkembangan ini. Berdiri bukan sebagai negara Islam, Indonesia dikenal sebagai negara yang sopan, moderat, toleran, serta kaya akan kebudayaan dengan sistem demokrasinya. Dengan penduduk mayoritas muslim yang dimiliki, Indonesia disebut sebagai tempat yang subur untuk mengembangkan Islam dengan berbagai macam bentuk dan corak, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak faham-faham keislaman yang muncul di Indonesia.

Namun demikian, pengaruh perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian dihadapkannya fenomena

globalisasi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dinamika keberislaman di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Masyarakat muslim di Indonesia menanggapi perkembangan dan kemajuan tersebut dengan berbagai reaksi, namun sebagian besar memilih menutup diri. Reaksi yang demikian itu juga ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat muslim di dunia, sehingga muncullah istilah “terbelakang” ketika masyarakat muslim disebut. Secara umum hal ini diakibatkan oleh kegagalan kaum pemikir Islam tatkala Islam berjumpa dengan tuntutan perubahan atau dengan reformasi barat, mereka (para pemikir) tidak mampu melakukan kerja transformasi sosial bahkan sekedar tanding tingkat wacana, yang akhirnya berakibat pada ketidakmampuan mengubah tatanan kehidupan masyarakat Islam.¹

Ketidakmampuan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi, dan pola kehidupan yang semakin berorientasi pada materialisme di sisi yang lain pada akhirnya melahirkan berbagai desakan yang membuat masyarakat muslim semakin terhimpit. Dari posisi terhimpit tersebut, mereka dituntut untuk mengejar ketertinggalan dan karenanya sedikit demi sedikit ikut dalam pola hidup materialistis. Pola hidup yang serba materialistis inilah yang kemudian menjadikan nilai-nilai moral keagamaan menjadi tersisihkan, yang berakibat pada berbagai tindakan destruktif dari masyarakat muslim. Dari pola hidup materialistis itu pula berlaku hukum rimba, yang berakibat pada mudarnya nilai-nilai humanisme, toleransi, pluralisme, serta inklusivisme dalam kehidupan.

¹ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. xi.

Spirit toleransi atau spirit humanisme yang memudar tersebut bisa jadi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara semangat keberagamaan dan kemampuan untuk memahami ajaran agamanya dengan memadai.² Berbagai bentuk tindak kekerasan, radikalisme, ataupun terorisme secara umum tidak mencerminkan Islam, bahkan jauh dari ajaran Islam. KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa penggunaan kekerasan dalam Islam diperbolehkan hanya jika umat Islam “diusir dari rumahnya”. Selain alasan tersebut, tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan dalam menyikapi sesuatu. Ketertinggalan yang dialami umat Islam juga bukan alasan untuk menggunakan kekerasan, ketertinggalan tersebut hanya dapat dikejar hanya jika umat Islam menggunakan rasionalitas dan sikap ilmiah yang berintikan pada penggunaan unsur-unsur manusiawi.³ Semangat keberagamaan yang tinggi tanpa disertai pemahaman yang mendalam akan dimensi esoteris dari agama dapat mengarahkan pada sikap fanatik (*fanatical attitude*), sikap keberagamaan yang sempit (*narrow religiousity*), dan fundamentalisme.⁴

Usaha mengembalikan kejayaan Islam yang menjadi cita-cita sebagian besar umat muslim seharusnya meliputi dua unsur, keislaman dan kemodernan. Bagaimana mungkin mengatakan kebangkitan Islam tanpa ada nilai-nilai Islam di dalamnya, dan bagaimana mungkin dapat mengukur kejayaan peradaban Islam di masa modern dengan ukuran-ukuran atau standar

² Abu Hafsin, dalam kata pengantar Kamdani (ed), *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. vii.

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 306.

⁴ Abu Hafsin., dalam pengantar, hal. vii.

masa lalu. Namun justru yang terlihat saat ini adalah bertentangnya dua unsur tersebut di kalangan umat Islam sendiri. Oleh karenanya perlu pendalaman kembali tentang ajaran Islam bagi umat muslim sekarang ini seraya memandang secara serius ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Secara umum perhatian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh masyarakat muslim Indonesia dapat dikatakan sudah pada taraf cukup, namun di sisi lain pendalaman terhadap ajaran agama justru dikesampingkan. Barangkali hal tersebut yang mengakibatkan munculnya berbagai tindakan destruktif, karena tidak diimbangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialistis dengan pendalaman ajaran agama. Berlangsungnya proses pendangkalan pengetahuan agama di pesantren,⁵ yang barangkali disebabkan oleh gejala modernisasi *ala* Barat dan globalisasi semakin hari juga semakin meluas lingkupnya. Pesantren, yang dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam (non-formal) ‘paling Indonesia’ yang ada di Indonesia semakin hari semakin terkikis fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh generasi masa depan Indonesia begitu minim dan sangat berpotensi pada penyelewengan-penyelewengan pada taraf rendah dan bahkan tindakan anarkis atau radikalisme pada taraf yang lebih tinggi.

Pelembagaan atau pengformalan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam bentuk madrasah di satu sisi berkeinginan untuk

⁵ Abdurrahman wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 119.

membuang anggapan dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum, namun pada kenyataannya proses tersebut seolah mereduksikan urgensi dari pendidikan Islam itu sendiri. Argumen tersebut bukan berarti menolak adanya pengformalan lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah, melainkan sebagai sebuah refleksi terhadap proses yang telah berjalan, karena pada kenyataannya proses yang terjadi dalam lembaga seperti ini juga tidak lepas dari problematika pembelajaran yang begitu kompleks.⁶ Dalam sistem madrasah tersebut, sama sekali tidak ada keraguan ataupun kekhawatiran dalam upaya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dalam kenyataannya perhatian terhadapnya sangat dominan. Justru yang dikhawatirkan adalah semakin mengikisnya pengajaran agama karena dominasi pengajaran terhadap sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi.

Problematika di atas tentu memperlihatkan bahwa proses pembaharuan Islam atau pendidikan Islam pasca-kemundurannya belum berjalan sesuai harapan. Di Indonesia sendiri, barangkali perlu mempertimbangkan kekayaan nilai-nilai keindonesiaan serta kekhasan Indonesia sebagai modal pembaharuan pendidikan Islam tersebut, sebagaimana disebutkan bahwa pola pembaharuan pendidikan Islam pasca-kemunduran Islam diklasifikasikan dalam tiga pola, yaitu pola pembaharuan pendidikan Islam yang berkiblat pada pendidikan Barat, pola pembaharuan pendidikan Islam dengan cara purifikasi ajaran Islam, dan pola pembaharuan pendidikan Islam yang

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 90.

bermodalkan pada kekayaan lokal suatu negara atau daerah tertentu.⁷ Berangkat dari situ, dengan kekayaan dan kekhasan yang dimiliki Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim terbanyak, tidak ada salahnya kekayaan dan kekhasan tersebut digunakan sebagai modal pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, nilai-nilai dan karakter yang ada di Indonesia bahkan sebelum Islam datang yang kemudian diperkuat serta di'islamkan' merupakan gambaran bahwa Indonesia juga mempunyai sejarah peradaban sendiri yang kokoh, yang dapat digunakan sebagai modal pembaharuan Islam di Indonesia, juga pendidikan Islamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pendidikan Islam Indonesia berdasarkan pandangan cendekiawan atau pemikir muslim Indonesia tentang Islam yang ada di Indonesia. Maka pada penelitian ini, penulis mengangkat judul “ Islam Kosmopolitan Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan dalam rangka mengetahui jawaban penelitian, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam Kosmopolitan KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana implikasi konsep Islam Kosmopolitan KH. Abdurrahman Wahid terhadap konsep Pendidikan Islam Indonesia?

⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hal. 117.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Islam Kosmopolitan KH. Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep Islam Kosmopolitan KH. Abdurrahman Wahid terhadap konsep Pendidikan Islam Indonesia.

Adapun kegunaannya, penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bersifat teoritik maupun praktis bagi dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia:

1. Bersifat teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi para penyelenggara Pendidikan Islam di Indonesia, terkhusus juga untuk peneliti sendiri.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan tentang konsep Pendidikan Islam, khususnya konsep Pendidikan Islam ke-Indonesia-an.
2. Bersifat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi terhadap berjalannya proses Pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka menciptakan dunia Pendidikan Islam Indonesia yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan rangkaian kegiatan dalam penelitian yang memuat dan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kajian ini dibutuhkan untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novianto (2014) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid“. Fokus penelitian ini terletak pada telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif yang nantinya akan diaktualisasikan sebagai konsep pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang inklusif didasarkan pada nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai humanisme. Penerapannya dalam dunia pendidikan Islam dapat direalisasikan dalam unsur-unsur pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum serta metode. Dalam hal metode, aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam pendidikan Islam tersebut akan melahirkan

metode dialogis, inovatif dan keteladanan.⁸ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini bertitik tolak dan terfokus pada nilai-nilai inklusif Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertitik tolak dari nilai-nilai universal Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Supriyati (2013) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konsep Pluralitas Agama Menurut KH. Abdurrahman Wahid : Perspektif Pendidikan Islam“. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang di dasarkan atas pluralitas, khususnya di Indonesia dengan kekayaan kultur yang ada. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pluralitas KH. Abdurrahman Wahid adalah *nonindeferent*, yaitu mengakui dan menghormati keberagaman agama dengan tiga nilai universal yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah sebagai kemaslahatan bangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam pluralitas dipandang bukan sebagai perpecahan yang akan membawa bencana, melainkan sebuah rahmat yang diberikan Allah untuk makhluknya. Pluralitas juga dipandang sebagai dasar bagi pendidikan Islam untuk menerapkan pendidikan yang terbuka atau membebaskan serta mengajarkan toleransi.⁹ Titik perbedaan penelitian ini dengan

⁸ Ahmad Novianto, “ Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid “, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

⁹ Puji Supriyati, “ Konsep Pluralitas Agama Menurut KH. Abdurrahman Wahid : Perspektif Pendidikan Islam ”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini terfokus pada pendapat-pendapat Gus Dur tentang pluralitas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mempunyai cakupan yang lebih luas dari sekedar pluralitas, yaitu universalitas Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rofik (2011) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Transformasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam“. Fokus dari penelitian ini adalah mencoba memahami pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan transformasi Islam untuk kemudian di kaitkan dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa implikasi dari proses tranformasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam adalah paradigma pendidikan Islam yang memanusiakan manusia, memodernisasi pendidikan Islam, memerdekakan dan menghargai pluralitas serta menghargai perbedaan.¹⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Cukup Islamiarso (2009) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Islam Berwawasan ke-Indonesia-an : Telaah Kritis Pribumisasi Islam Pemikiran Abdurrahman Wahid“. Fokus penelitian ini adalah menelaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam yang

¹⁰ Abdul Rofik, “ Transformasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam “, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

kemudian di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini dipandang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai keindonesiaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam merupakan jawaban akan permasalahan pendidikan Islam yang ada di Indonesia selama ini. Pribumisasi Islam dianggapnya memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai keindonesiaan yang tercerminkan dalam sikap kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan.¹¹

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, keempat penelitian di atas mempunyai sedikit kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Keempat penelitian di atas sama-sama menggunakan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sebagai objek kajiannya. Namun dari keempatnya mempunyai fokus yang berbeda. Penelitian pertama fokus pada pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif, penelitian kedua fokus terhadap pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Pluralitas agama, penelitian ketiga fokus terhadap pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang transformasi Islam, dan penelitian keempat fokus pada gagasan pribumisasi Islam yang digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid.

Dari keempat penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Novianto dan saudari Puji Supriyati adalah penelitian yang paling mendekati dengan penelitian peneliti kali ini. Keduanya memiliki fokus pada

¹¹ Cukup Islamiarso, “ Pendidikan Islam Berwawasan ke-Indonesia-an : Telaah Kritis Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid “, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

nilai-nilai inklusif Islam dan pluralitas Islam. Skripsi saudara Ahmad Novianto mengambil fokus nilai-nilai inklusif perspektif Gus Dur sebagai titik tolak dan pokok pembahasannya, sedangkan skripsi saudara Puji Supriyati menjadikan pendapat Gus Dur tentang Pluralitas agama sebagai pokok pembahasannya. Secara umum penelitian yang peneliti lakukan tidak akan jauh berbeda dengan dua pokok pembahasan pada dua penelitian sebelumnya tersebut, hanya saja penelitian yang peneliti lakukan bertumpu dan mempunyai pokok pembahasan pada universalisme Islam, khususnya pendapat Gus Dur tentang keuniversalan Islam. Penelitian tentang universalisme Islam ini pada akhirnya juga akan mencakup pandangan-pandangan Gus Dur tentang inklusifitas, pluralitas, toleransi, dan juga tentang kontekstualisasi ajaran Islam yang dalam bahasa Gus Dur lebih masyhur dengan istilah pribumisasi Islam.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan alat analisis dalam sebuah penelitian yang berisi uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹² Untuk mempermudah analisis data dalam penelitian ini, maka perlu kiranya penulis cantumkan landasan teori dalam penelitian ini, yaitu:

1. Islam Kosmopolitan

Secara bahasa, kosmopolitan dapat dimaknai dengan: 1) mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, 2) terjadi dari orang-

¹² Suwadi, Dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 10.

orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia.¹³ Kosmopolitan mengindikasikan adanya sebuah nilai universal yang dianut dan diyakini oleh masyarakat dalam lingkup yang luas atau bahkan tanpa batas. Kosmopolitanisme merupakan harapan ideal tentang warga dunia tanpa perbatasan, dan kosmopolitanisme bersumber dari inspirasi pemikiran humanitas rasional, sebuah nilai yang terkandung dalam diri setiap manusia.¹⁴

Clash of civilization atau perbenturan budaya yang pernah dituliskan oleh Huntington menyebabkan manusia saling curiga-mencurigai. Menurut Fathullah Gülen, salah satu upaya menjawab *Clash of civilization* tersebut adalah dengan dialog. Dengan landasan saling mengakui dan menghargai, dialog dapat digunakan sebagai pijakan dalam menata dunia yang plural, membuka perspektif baru akan adanya penghargaan Islam terhadap nilai-nilai toleransi dengan rekonsiliasi pemikiran-pemikiran agama dengan aturan kehidupan modern.¹⁵

Harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas, serta semangat melayani dan peduli terhadap manusia menjadi kata kunci dari kosmopolitanisme dalam ajaran Fathullah Gülen. Baginya, melayani manusia sama artinya dengan melayani Tuhan.¹⁶ Dengan spiritualitas, Fathullah Gülen memimpikan sebuah nilai-nilai moral yang hidup kembali, kehidupan yang penuh toleransi, saling memahami, dan tercipta

¹³ KBBI Digital offline versi 1.1

¹⁴ A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen", dalam *Jurnal Al-Fikr*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011, hal. 157.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 157.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 161.

kerjasama internasional yang baik. Semua itu akan menghantarkan perdamaian antara umat manusia, serta menjadikan dunia ini tempat persemaian peradaban inklusif yang tunggal.¹⁷

Kosmopolitanisme dalam ajaran Fathullah Gülen mengisyaratkan adanya keterbukaan pada semua keyakinan dan tradisi agama melalui jalan dialog. Ia menambahkan, dalam proses dialog, bukan perbedaan yang dicari, tapi permasalahanlah yang harus ditemukan. Namun demikian, kecurigaan suatu agama terhadap agama lain akan menghambat proses dialog tersebut, yang pada akhirnya akan menghambat proses menuju perdamaian. Beberapa pilar dalam menegakkan dialog antar agama menurut Fathullah Gülen meliputi *love* (cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi), dan *forgiving* (saling memaafkan).¹⁸

Seorang muslim harus menjauhkan diri dari perilaku merusak dan mengganggu orang lain sepenuh kemampuannya. Kewajiban setiap segmen masyarakat muslim adalah menegakkan rasa aman dan ketenteraman. Fathullah Gülen juga menyatakan bahwa muslim sejati adalah wakil perdamaian universal yang paling dapat dipercaya.¹⁹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam rangka mengetahui definisi dari pendidikan Islam, perlu kiranya dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan itu

¹⁷ *Ibid.*, hal. 162.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 163.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 164.

sendiri. Akhir-akhir ini sering terjadi campur aduk atau tumpang tindih pengertian antara pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Ketiga kata tersebut sering dikonotasikan memiliki satu makna yang sama, yaitu proses belajar. Maka kiranya perlu terlebih dahulu diluruskan persepsi tentang makna pendidikan tanpa terkontaminasi oleh dua kata yang lain.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²⁰

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan menciptakan pola tingkah laku tertentu pada peserta didik, yang mana proses tersebut diusahakan oleh seorang pendidik.²¹ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Pendidikan dari sudut pandang individu beranggapan bahwa manusia memiliki sejumlah atau seberkas kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada. Pendidikan berarti proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi dari seseorang atau anak didik. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat diakui bahwa

²⁰ UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1986), hal. 32.

manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak-kanak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam luar manusia, yang mana mencari itu merupakan proses memasukkan yang wujud diluar seorang pelajar. Jadi, pendidikan berarti proses pemindahan kesimpulan penyelidikan dimana seseorang tidak perlu melakukannya sendiri, atau dengan kata lain sebagai pewarisan budaya.²²

Selain dua pandangan di atas, ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terdapat setidaknya tiga pendekatan, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan budaya dan pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Ketiga pendekatan ini berjalan bersama, hanya pada saat tertentu terdapat penekanan yang lebih pada salah satunya, namun ketiganya tetap mempunyai peranan masing-masing.²³

Berkenaan dengan pendidikan Islam, banyak pemikir yang telah merumuskan definisi dari pendidikan Islam tersebut, di antaranya:

²² Hasan Langgulung, “ Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1989), hal. 158.

²³ *Ibid.*, hal. 159.

- a. Mochtar Buchori mendefinisikan pendidikan Islam sebagai segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri seseorang atau peserta didik.²⁴
- b. Zakiah Dradjat memberi definisi bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.²⁵
- c. Zuhairini, Dkk. Mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam.²⁶
- d. Abdurrahman Shaleh memberi definisi bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar berupa bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya maka ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya *way of life* atau sebagai jalan kehidupan.²⁷

Selain definisi-definisi di atas, masih banyak para pemikir dan pemerhati pendidikan Islam yang memberikan definisi tentang pendidikan Islam. Secara umum, definisi-definisi yang dipaparkan oleh para tokoh pemikir maupun pemerhati pendidikan tersebut tidaklah jauh berbeda,

²⁴ *Ibid.*, hal. 178.

²⁵ Zakiah Dradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 30.

²⁶ Zuhairini, dkk., *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 25.

²⁷ Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 13.

hanya saja memiliki titik tekan yang berbeda pada unsur tertentu. Mengacu dari beberapa definisi yang ada, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan sistematis sebagai usaha membentuk seorang muslim yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam sesuai sumber pokok (al-Qur'an dan Hadits) dalam kehidupan sehari-harinya, dan menjadikan Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) dalam kehidupannya.

3. Modernisasi Islam

Pembaharuan atau modernisasi dalam Islam merupakan suatu keharusan dalam rangka mempertahankan eksistensi Islam. Al-Qur'an, atau Islam secara umum memang *shalih li kulli zaman wa makan*, atau relevan kapanpun dan di manapun, akan tetapi kebekuan atau kefanatisme dalam menafsirkan al-Qur'an atau Islam dalam menghadapi perubahan merupakan tindakan mendestruksikan nilai tersebut. Adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk mencari dan menemukan *keshalihan* atau kerelevanan Islam (al-Qur'an) dalam menghadapi perkembangannya dimanapun dan kapanpun itu.

Modernisasi (pembaharuan) dalam Islam bukanlah berarti bahwa Islam harus mengikuti peradaban barat, atau segala sesuatu yang bersumber dari barat (*westernisasi*). Sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholis Madjid, bahwa modernisasi (pembaharuan) dalam Islam adalah

rasionalisasi, dan bukan westernisasi.²⁸ Rasionalisasi diartikan sebagai proses perombakan pola berpikir dari tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), menuju pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah agar lebih berdaya guna dan lebih efisien. Proses ini menurutnya adalah sebuah keharusan, bahkan kewajiban yang mutlak. Karena pada dasarnya proses rasionalisasi ini nantinya akan menghasilkan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu tidak lain adalah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal, dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu yang harmonis.²⁹

Modernisasi, dalam artian rasionalisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah* (hukum ilahi). *Sunnatullah* telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, dan untuk memahaminya, manusia dengan keterbatasan kemampuannya tidak dapat mengerti semua hukum alam ini yang berarti sedikit demi sedikit, sehingga modern juga bisa diartikan dengan progresif dan dinamis.³⁰ Bila dikaitkan dengan modernisasi Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses modernisasi atau pembaharuan dalam Islam merupakan suatu proses berfikir menurut fitrah atau *sunnatullah*, dan karenanya juga bersifat progresif dan dinamis.

Keharusan dalam pembaruan pemikiran dalam Islam akan terus menjadi tuntutan dalam setiap perkembangan zaman. Hasil dari

²⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hal. 207.

²⁹ *Ibid.*, hal. 208-209.

³⁰ *Ibid.*, hal. 210

pembaharuan ini tidak serta merta berlaku untuk selamanya, melainkan hanya temporal. Islam memang pernah berjaya pada masa lalu, namun apakah kita selamanya hanya bisa membanggakan kejayaan di masa lalu itu tanpa berusaha membuat peradaban baru yang kokoh, yang itu menandakan kejayaan Islam?. Sebagaimana bangsa-bangsa dahulu yang pernah berjaya – termasuk juga Islam – yang tidak melakukan pembaharuan atau terjebak dalam kejumudan pikiran, maka dengan perlahan kejayaan itu akan runtuh digantikan dengan peradaban baru yang lebih modern. Karena diakui atau tidak, gagasan-gagasan primitif tidak akan mampu menopang suatu peradaban besar dalam jangka waktu yang lama,³¹ dan dari situlah pembaharuan pemikiran dalam Islam menjadi sangat penting.

Dalam proses pembaharuan atau modernisasi Islam, selalu akan muncul tantangan-tantangan yang akan menghambat proses tersebut. Tantangan tersebut di antaranya:³²

1. Tradisionalisme

Tradisionalisme dalam pelaksanaan ajaran agama tergambarkan dalam kejumudan berpikir, atau dengan kata lain mengukutuskan karya-karya klasik tanpa usaha kreatif sedikitpun untuk mengkritisnya sesuai kebutuhan zaman. Kejayaan Islam masa lalu adalah hasil dari modernisasi (rasionalisasi) proses berfikir yang

³¹ *Ibid.*, hal. 215.

³² Nurcholis Madjid, dkk., *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 159-

pada akhirnya mampu melahirkan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan mutakhir, yang juga diklaim telah diambil oleh bangsa Barat. Kita butuh agama yang peka akan tuntutan zaman yang senantiasa berubah, sedangkan tradisionalisme menutupi kepekaan Islam terhadap tuntutan-tuntutan aktual tersebut.

2. Pandangan sempit

Pandangan sempit ini pada akhirnya akan melahirkan sikap fanatik, yang itu juga akan mengganggu proses pembaharuan Islam. Pandangan sempit akan membatasi ruang gerak bagi seorang muslim, sehingga sangat sulit dicapai apa yang disebut pembaharuan. Pandangan sempit ini bisa jadi dikarenakan mereka belum bisa membedakan antara ketaatan kepada agama dan fanatisme.

3. Ketimpangan antara orientasi dunia dan orientasi akhirat

Belum seimbangnya – baik pandangan atau tindakan – seorang muslim akan orientasi dunia dan akhirat juga akan menghambat proses pembaharuan. Anggapan bahwa hidup di dunia ini hanyalah sebagai persiapan menuju alam selanjutnya tanpa memperdulikan kehidupan di dunia sedikitpun mengakibatkan Islam senantiasa terbelakang. Maka dalam rangka pembaharuan Islam, anggapan semacam ini harus di buang sejauh mungkin agar tidak menghambat proses pembaharuan Islam. Bukankan Allah Swt. telah berfirman, “ *Dan carilah dalam anugerah Tuhan kepada*

kamu itu kebahagiaan akhirat, namun janganlah kamu melupakan nasibmu di dunia ... “?.”³³

4. Sikap fatalistis

Berserah diri dalam ajaran Islam merupakan ajaran yang positif, namun bukan berarti menunjukkan dibolehkannya bersifat fatalistis. Ikhtyar dan usaha harus senantiasa dilakukan oleh kaum muslim demi meraih apa-apa yang baik dalam kehidupan dunia ini. Ketidakbolehan bersikap fatalis ini tercermin dalam firman Allah Swt., “ *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (ikhtiyar).... “.*³⁴

Tantangan lain dalam proses pembaharuan Islam adalah bagaimana tidak menjadikan Islam sekedar sebagai agama yang mengurus masalah-masalah legal-formal, atau bahkan fikhiyah-khilafiyah yang nantinya akan cenderung pada adanya ideologisasi Islam yang sejatinya Islam akan tampil lebih manipulatif dan menegangkan.³⁵ Islam harus sudah mulai peka dengan keadaan sosial masyarakat, terutama masyarakat kekinian. Islam harus peka terhadap masalah kekerasan, diskriminasi, kemiskinan, serta keterbelakangan kaum muslim atau bahkan masyarakat secara luas sehingga Islam tampil benar-benar sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Terkait

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal. 395.

³⁴ *Ibid.*, hal. 251.

³⁵ Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam : Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 44.

dengan masalah sosial ini, menurut Hasan Hanafi dan juga menurut Fazlur Rahman, Islam memiliki prinsip egalitarianisme yang menempatkan semua anggota masyarakat pada posisi yang setara, tidak ada orang yang kaya dan kuat, superior dan inferior, penindas dan tertindas.³⁶

Isu-isu sosial yang meskipun secara peristilahan muncul dari Barat semacam demokrasi, humanisme, toleransi, dan lain-lain, haruslah menjadi garapan Islam. Dialog antar kebudayaan (Islam-Barat) bukan berarti berniat menggadaikan Islam dengan budaya barat, melainkan untuk menemukan cara pandang baru dalam menjalankan ajaran agama. Karena bagaimanapun sejarah telah membuktikan, berjayanya peradaban-peradaban masa lalu – romawi, yunani, persia, atau bahkan Islam – merupakan hasil dialog antar peradaban. Sebagaimana peradaban Islam masa lalu yang selalu di banggakan kaum muslim saat ini, yang merupakan hasil dialog peradaban antara peradaban Islam dengan peradaban barat yang telah usang (yunani dan romawi), peradaban barat yang berjaya saat ini juga merupakan hasil dialog peradaban barat dengan peradaban Islam yang waktu itu berjaya. Jika memang Islam itu bukan kebudayaan, dan bukan pula peradaban, melainkan dasar darinya, kemanakah hendaknya dicari bahan-bahan kebudayaan dan peradaban Islam (masa depan) untuk membangunnya jika tidak diseluruh muka bumi yang berupa warisan-warisan kemanusiaan yang universal.³⁷

³⁶ Munir che Anam, *Muhammad SAW dan Karl Mark Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 125-126.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan*, hal. 255-256.

Interaksi dengan peradaban yang saat ini berjaya – yang kebetulan adalah peradaban Barat – dalam rangka pembaharuan untuk mencapai kejayaan peradaban Islam masa depan merupakan suatu keharusan, dengan tetap memegang prinsip filterisasi. Jalur isolasi sebagai bentuk penolakan terhadap peradaban barat merupakan resep yang sangat mujarab untuk makin menjauhkan umat muslim dari kemajuan dan kejayaan peradaban Islam yang diidam-idamkan.³⁸ Dengan melihat perubahan zaman yang selalu terjadi, maka hakikat dari pembaharuan itu adalah proses terus-menerus dari pemikiran yang orisinil, berlandaskan penilaian atas gejala-gejala sosial dan sejarah, yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar salahnya.³⁹

4. Islam Indonesia

Islam lahir dan berkembang sepenuhnya dalam darah daging sejarah, tidak dalam kevakuman budaya juga tidak dalam mandeknya peradaban disuatu daerah tertentu, termasuk di Indonesia. Islam datang ke Indonesia sepenuhnya dengan kenyataan bahwa di Indonesia sudah memiliki budaya dan peradaban yang mapan. Namun dalam prosesnya, Islam dapat di terima oleh masyarakat nusantara kala itu dengan terbuka, salah satunya berkat digunakannya budaya atau tradisi masyarakat sebagai pengakomodasi Islam oleh para Walisongo. Penyebaran Islam di nusantara dengan menggunakan pendekatan budaya inilah yang dianggap oleh

³⁸ *Ibid.*, hal. 46.

³⁹ *Ibid.*, hal 258.

Yahya Sergio Yahe Pallavicini⁴⁰ sebagai cerminan Islam yang bijak, yang menggambarkan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal. Dia menyebutkan bahwa cara ini memang berbeda dengan cara yang dilakukan oleh orang Arab, dan menurutnya cara atau metode yang ditempuh dengan menggunakan pendekatan budaya ini lebih cocok untuk dikembangkan di Italia.⁴¹

Islam Indonesia dapat dikatakan sejalan dengan semangat pribumisasi Islam yang pernah digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid,. Islam Indonesia adalah Islam yang tetap menampilkan dua komponen yang berbeda secara fleksibel, yaitu Islam dan budaya lokal tanpa menafikan identitas keduanya. Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan di akomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.⁴²

Menurut Nurcholis Madjid, nilai-nilai keislaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan harta yang paling berharga bagi bangsa Indonesia. Maka dari itu perlu dijaga orisinitas kepribadian nasional tersebut sebagai milikan murni nasional.⁴³ Sejarah kebangkitan bangsa Indonesia sejak mulai memperjuangkan kemerdekaan sangat besar di pengaruhi oleh keIslaman penduduknya. Setelah merdeka, gejolak untuk mendirikan

⁴⁰ Yahya Sergio Yahe Pallavicini adalah wakil ketua Italian Islamic Religious Community sekaligus ketua dewan ISESCO (*Islamic Education, Scientific, and Culture Organization*) Eropa.

⁴¹ Muhammad Hafil, "Italia Terpiat Islam Indonesia", dalam <http://m.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/01/23/mzv1o-italia-terpiat-Islam-indonesia>, diakses pada Rabu, 15 Oktober 2014 pukul 05:45.

⁴² M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi*, hal. xx.

⁴³ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan*....., hal. 240.

negara Islam mulai muncul, namun para pemuka Islam yang juga berorientasi pada keindonesiaan tetap memperjuangkan negara Indonesia, bukan negara Islam. Hal itu barangkali tercermin dalam penetapan pancasila sebagai dasar negara Indonesia, dengan pertimbangan multikultur yang ada di Indonesia. Semangat tersebut mencerminkan dengan sesungguhnya Islam Indonesia. Karena pada dasarnya, gagasan pendirian Negara Islam tersebut hanyalah apologetis terhadap ideologi-ideologi barat modern dan apologi legalisme, yang mungkin hanya akan bertahan beberapa saat saja.⁴⁴

Islam pribumi, atau yang dalam hal ini adalah Islam Indonesia, secara umum memiliki karakter yang melekat pada dirinya, yaitu:⁴⁵

1. Kontekstual

Islam, agama yang *shalih li kulli zaman wa makan*, yang selalu relevan kapanpun dan dimanapun. Berkenaan dengan hal itu, dan karena perubahan merupakan suatu kepastian, perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Karena hanya dengan begitu, Islam akan mampu terus memperbarui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman, serta Islam akan mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain.

2. Toleran

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 305-309.

⁴⁵ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi*, hal. xxi-xxii.

Sikap toleran akan lahir bila pada tahap kontekstualisasi Islam dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kontekstualisasi Islam pada gilirannya akan melahirkan pandangan dan penafsiran bahwa Islam yang beragam (tanpa kehilangan identitas aslinya) bukanlah hal yang menyimpang. Pada tahap inilah akan lahir karakter toleran dalam diri Islam.

3. Menghargai tradisi

Tradisi merupakan kerangka kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya. Sebagaimana Islam pada masa Nabi dibangun di atas tradisi yang baik yang membuktikan bahwa Islam tidak selamanya memusuhi tradisi lokal.

4. Progresif

Realitas kehidupan yang dinamis ditandai dengan semakin berkembangnya zaman mengharuskan Islam menampilkan karakter progresifnya, yaitu dengan tidak menganggap bahwa kemajuan zaman adalah ancaman melainkan suatu hal yang positif dan perlu direspon dengan kreatif dan intens. Dengan begitu, merupakan hal yang sah bilamana Islam berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain, termasuk dengan Barat. Jalur isolasi diri sebagai bentuk penolakan terhadap kemajuan zaman ataupun dengan barat merupakan resep paling mujarab untuk makin

menjauhkan umat Islam dari kemajuan atau kebangkitan setelah kemundurannya.⁴⁶

5. Membebaskan

Dalam kenyataan, Islam harus mampu membuktikan bahwa ia adalah *rahmatan lil 'alamin*, yang memang dekat dengan permasalahan manusia serta dapat memberi solusi konkrit, bukan hanya berbicara mengenai dosa dan pahala serta alam ghoib. Islam harus peduli dengan fenomena sosial, seperti penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan lain-lain dengan semangat pembebasan agar predikat *rahmatan lil 'alamin* tidak hilang darinya.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana pengertian metode pada umumnya, metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi kegiatan berfikir dan berbuat untuk mencapai tujuan penelitian tertentu.⁴⁷ Dalam metode penelitian pada umumnya menggambarkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian / sumber data, metode pengumpulan data serta analisis data. Adapaun penjelasan dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan*, hal. 46.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Nasional*, (Bandung: Mondari Maju, 1996), hal. 20.

sebagai sumber datanya.⁴⁸ Selain dari buku, penelitian kepustakaan (*Library Research*) juga dapat menggunakan literatur-literatur lain seperti jurnal, artikel dan tulisan-tulisan lain sebagai sumber datanya.⁴⁹ Penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan ilmiah yang tertuang dalam bentuk tulisan dalam dokumen-dokumen tertentu.

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoretis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁵⁰ Penelitian kepustakaan seringkali juga disebut dengan penelitian literatur, dimana penghimpunan data penelitiannya diambilkan dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.⁵¹ Setelah proses penghimpunan data selesai, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan analisis untuk menginterpretasikan pemikiran-pemikiran tokoh yang bersangkutan. Metode penelitian ini digunakan untuk menemukan alternatif konsep pendidikan Islam di Indonesia dengan harapan terciptanya kosmopolitanisme peradaban Islam di Indonesia, yang diambilkan dari pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang tertuang dalam tulisan beliau yang dikompilasikan menjadi sebuah buku.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 9.

⁴⁹ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-rijal Institut, 2007), hal. 25.

⁵⁰ Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, hal. 20.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 20.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis atau sejarah digunakan karena dalam penelitian ini aspek-aspek sejarah digunakan sebagai dasar acuan untuk membuat alternatif konsep pendidikan Islam Indonesia, atau dengan kata lain menggunakan perspektif historis / sejarah sebagai pemecah atas sebuah masalah.⁵²

Dalam penelitian ini, pendekatan historis dilakukan dengan cara melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan waktu dan kondisi sosial masyarakat di mana pada waktu tersebut gagasan yang berkaitan dilontarkan oleh Gus Dur. Situasi dan kondisi sosial masyarakat tersebut juga merupakan unsur atau sebagian unsur yang melatarbelakangi Gus Dur mengeluarkan pendapatnya tersebut. Kemudian dari situ dapat dilakukan analisis atau studi komparasi antara keadaan dahulu dan keadaan sekarang untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan karena dalam penelitian ini memerlukan pemikiran dan pengkajian yang mendalam untuk menemukan konsep tertentu. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep

⁵² Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 35.

pemikiran.⁵³ Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis digunakan setelah dilakukan pendekatan historis. Hasil analisis atau studi komparasi sebagai bagian dari pendekatan historis yang telah dilakukan sebelumnya menjadi bahan yang kemudian dianalisis kembali untuk menemukan sebuah konsep baru berkaitan dengan situasi sekarang ini. Hasil dari pemikiran yang mendalam atau pendekatan filosofis tersebut diharapkan mampu menjadi jawaban atas berbagai kesenjangan yang ada sekarang ini, yang diukur dari sejarah masa lalu.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer, adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Gagasan atau pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang tertuliskan dalam beberapa buku ataupun artikel menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data primer diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan editor Agus Maftuh Abegebriel dan Ahmad Suaedy, diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakarta pada tahun 2007, cetakan pertama.

⁵³ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 92.

- b) Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid dan diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakarta pada tahun 2006, cetakan pertama.
- c) Menggerakkan Tradisi. Ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan editor Hairus Salim H.S., diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta pada tahun 2010 dan merupakan cetakan yang ketiga.
- d) Islam Indonesia Menatap Masa Depan. Disunting oleh Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, diterbitkan di Jakarta oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tahun 1989.

2. Data sekunder, adalah data pendukung sumber utama penelitian, atau data pendukung data primer. Data sekunder ini di ambilkan dari pemikiran-pemikiran tokoh lain yang relevan atau mendukung pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, diantaranya:

- a) Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Ditulis oleh Nurcholis Madjid dengan editor Agus Edi Santoso. Diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung pada tahun 2013 dan merupakan cetakan kedua dari edisi baru.
- b) Gus Dur dan Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global. Ditulis oleh Faisol

dengan editor Meita Sandra. Diterbitkan oleh penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta pada tahun 2013, dan merupakan cetakan pertama.

- c) Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. Ditulis oleh Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, dan Ahmad Hilmi. Diterbitkan oleh penerbit Rumah Kitab Jakarta pada tahun 2014 dan merupakan cetakan pertama.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.⁵⁴

5. Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data-data terkumpul adalah menganalisis data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu upaya menafsirkan gagasan atau pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang mempunyai kaitan dengan kosmopolitanisme peradaban Islam Indonesia, kemudian gagasan atau pemikiran yang tertuang dalam bentuk tulisan tersebut dianalisis dengan seksama dan mendalam agar

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

memperoleh hasil interpretasi yang objektif. Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan analisis ilmiah yang menekankan pada isi atau pesan yang dibangun secara objektif dan sistematis. Dengan metode ini diharapkan proses analisis akan menghasilkan pemahaman yang mendalam serta objektif tentang gagasan atau pemikiran KH. Abdurrahman Wahid kaitannya dengan Islam Kosmopolitan di Indonesia.

Adapun pola berfikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pola berfikir deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus.⁵⁵ Hal-hal yang bersifat umum adalah gagasan atau pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam literatur, sedangkan hal-hal yang bersifat khusus adalah hasil analisis yang sudah mengarah pada konsep khusus tentang Islam kosmopolitan, dan lebih jauh lagi tentang konsep pendidikan Islam Indonesia menuju kosmopolitanisme peradaban Islam Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan penelitian ini, dan untuk mendapatkan hasil yang utuh, terarah, serta penyajian yang konsisten maka diperlukan sistematika pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Bumi Aksara, 1987), hal. 16.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi KH. Abdurrahman Wahid yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan organisasi, karya-karya intelektual serta paradigma pemikirannya.

Bab III merupakan bagian inti pembahasan yang berisi tentang pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam kosmopolitan, serta implikasinya terhadap konsep pendidikan agama Islam Indonesia. Pada bab inilah nantinya yang akan membahas dan menganalisis data-data berupa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan kaitannya dengan konsep pendidikan agama Islam Indonesia.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan dalam pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah kesimpulan penelitian terkait dengan Islam kosmopolitan dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam Indonesia. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Islam kosmopolitan dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid merupakan gambaran Islam yang mencerminkan keluasan dan kematangan wawasan serta pandangan dalam keberislaman seseorang. Keluasan dan kematangan tersebut dapat tercermin dalam keterbukaan sikap yang dengan sendirinya akan melahirkan sifat inklusif, toleran, moderat, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Dengan sifat-sifat tersebut, maka Islam akan mampu mensejajarkan posisi dengan bangsa-bangsa lain dalam menyikapi kemajuan teknologi. Kebangunan kembali peradaban Islam hanya akan dapat direngkuh apabila kaum muslim bersikap terbuka terhadap perkembangan dunia. Menutup diri sebagai bentuk penolakan dan atau ketidakmampuan kaum muslim dalam menyikapi perkembangan dunia sebagaimana disebutkan oleh Gus Dur justru akan memperlihatkan kelemahan Islam di mata dunia. Namun

demikian, nilai dan prinsip universal dalam Islam harus tetap menjadi dasar atau landasan dalam setiap ekspresi keagamaan kaum muslim dalam merespon perkembangan zaman tersebut. Dengan demikian, Islam tidak akan kehilangan identitasnya serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga mampu menciptakan kosmopolitanisme peradaban Islam. Selain itu, keberlangsungan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan statusnya yang *shalih li kulli zaman wa makan* juga akan tetap terjaga sampai abad modern ini.

2. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat bahwa kosmopolitanisme peradaban Islam akan mencapai titik optimal manakala terjadi keseimbangan antara kecenderungan normatif dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat. Implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam adalah keharusan adanya keseimbangan dalam pembelajaran pengetahuan agama yang akan melahirkan kecenderungan normatif dan pengetahuan umum yang ditandai dengan kebebasan berfikir, baik dalam penekanannya maupun dalam pendalamannya. Keseimbangan tersebut pada hakikatnya juga merupakan pengembangan dari dua dimensi yang dimiliki manusia, yaitu dimensi *qolbiyah* dan dimensi *aqliyah*. Keharusan adanya keseimbangan pembelajaran tentunya mengharuskan pula adanya lembaga yang mengajarkan keseimbangan tersebut secara adil. Melihat kenyataan pendidikan di Indonesia sekarang ini, sebenarnya terdapat dua pilihan yang bisa diterapkan, yaitu:

- a. Lembaga formal atau sekolah umum dengan mengasramakan peserta didiknya. Di dalam asrama, peserta didik diberi pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma agama, sedangkan di sekolah peserta didik hanya belajar pengetahuan umum. Namun harus diperhatikan, pembelajaran dan pendalaman kedua jenis pengetahuan ini harus dilakukan secara seimbang.
- b. Pesantren dengan pembaruannya. Artinya, pesantren diperbarui sistemnya dengan memasukkan sekolah umum di dalam sistem pendidikan pesantren tanpa kehilangan substansi pendidikan agama Islam yang menjadi ciri khas pesantren selama ini. Dengan sistem ini, tidak perlu lagi sistem madrasah. Sekolah umum khusus mengajarkan pengetahuan umum bagi peserta didik atau santrinya, sedangkan pesantren tetap berfungsi seperti biasa dengan keseimbangan penekanan serta pendalaman diantara keduanya.

Dari kedua pilihan tersebut di atas, pesantren dengan pembaruannya akan lebih mudah untuk di realisasikan serta lebih efektif dalam rangka menciptakan keseimbangan tersebut di atas. Selain karena pesantren adalah lembaga pendidikan tertua sekaligus paling asli di Indonesia, pesantren juga merupakan lembaga yang dinamis dan lentur, yang memungkinkan mudahnya sekolah umum masuk dalam sistem pesantren. Keunggulan lain adalah dengan sistem 24 jamnya, serta pendidikan keagamaan yang selama ini menjadi garapannya, pesantren dengan pembaruannya ini akan lebih optimal dalam rangka menciptakan generasi

yang unggul secara intelektual, berkarakter, serta terpuji moralnya. Dalam sistem pesantren yang baru ini, serangkaian pembelajaran yang lazim digunakan dalam pesantren dapat digunakan sebagai komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun perlu adanya sentuhan pambaruan dalam hal tujuan, kurikulum dan metode pembelajarannya, serta penyesuaian antara ketiganya dengan jenjang serta karakteristik ilmu yang diajarkan.

B. Saran-Saran

Dalam rangka mewujudkan kosmopolitanisme Islam Indonesia, yang paling mendasar untuk diperhatikan adalah dunia pendidikan. Untuk merealisasikan konsep yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, perlu adanya kesefahaman dan dukungan dari semua pihak yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan. Selain pemegang amanat pengembangan konsep pendidikan Islam diatas, perlu dukungan pemerintah sebagai pemegang otoritas, kesadaran dari orang tua peserta didik, serta kesadaran dari masyarakat. Semua elemen ini perlu untuk saling mendukung satu sama lain agar dapat tercipta sebuah sistem yang benar-benar kuat.

Saran yang dapat penulis berikan agar kesimpulan dari penelitian ini dapat direalisasikan tidak lain hanyalah sebuah harapan agar Islam benar-benar berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan juga berjayanya kembali peradaban Islam. Sebagaimana disebutkan di atas, perlu adanya dukungan dari semua pihak untuk menciptakan apa yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Hendaknya “pesantren plus” dengan sistem sebagaimana disebutkan di atas dapat disuburkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Mengingat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan paling asli dan paling awal yang ada di Indonesia.
2. Pemerintah sebagai pemegang wewenang hendaknya mendukung penuh agenda ini, mengingat peran serta pemerintah dalam mensukseskan agenda ini begitu besar.
3. Lembaga pesantren sendiri tidak boleh kehilangan identitas aslinya yang tercerminkan dari budaya dan kultur yang selama ini mewarnai pesantren. Budaya dan kultur itulah yang menjadi ciri khas pesantren serta dapat dikatakan sebagai keunggulannya.
4. Keseimbangan pembelajaran antara pelajaran agama dan pelajaran umum dalam sistem pesantren tetap harus menjadi prioritas utama, karena dari keseimbangan itulah diharapkan dapat menciptakan generasi yang unggul secara intelektual serta terpuji moralnya, sehingga dapat menyikapi perkembangan dunia dengan arif dan terbuka.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala nikmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Sebagai manusia biasa, penulis sadar akan banyaknya kekurangan dalam diri penulis sehingga sangat dimungkinkan adanya

kekurangan serta ketidak sempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya, besar harapan penulis akan sebuah kritik dan saran sebagai masukan yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, bagi para pembaca, serta bagi para perencana pendidikan Islam umumnya. *Aamiin.*





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Ali, Moh., *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Bumi Aksara, 1987.
- Anam, Munir che, *Muhammad SAW dan Karl Mark Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Aning S., Floriberta, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Baker, Anton, dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Buchori, Mochtar, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Effendi, Djohan, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Ghazali, Abd. Rohim, *Gus Dur Dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Haedani, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hafil, Muhammad, “Italia Terpikat Islam Indonesia”, *www.republica.co.id* dalam *www.google.com*, 2014.
- Kamdani (ed.), *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Islamiarso, Cukup, “ Pendidikan Islam Berwawasan ke-Indonesia-an : Telaah Kritis Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid “, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- KBBI Digital offline versi 1.1
- Khamami, A. Rizqon, “Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen”, dalam *Majalah Al-Fikr*, Volume 15 Nomor 2, 2011.
- Langgulang, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Husna, 1986.
- _____, “ Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1989.
- Madjid, Nurcholis, “Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- _____, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

- _____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Edisi Baru Cetakan ke-II, Bandung: Penerbit Mizan, 2013.
- Madjid, Nurcholis, dkk., *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Masduri, “Memaknai Tuhan Membusuk”, www.jawapos.com, dalam www.google.com, 2014.
- Mas’udi, Masdar F., “Pesantren Masa Datang dan Tiga Tipe Kyainya” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Musya, Ali Masykur, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Novianto, Ahmad, “ Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid “, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Octavia, Lanny, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Poeradisastra, S.I., *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Cet. III, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Pohan, Rusdi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-rijal Institut, 2007.
- Qodir, Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam : Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rahardjo, Dawam, “ Melihat ke Belakang, Merancang Masa Depan” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

- Rahmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rifai, Muhammad, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*, Yogyakarta: Penerbit Garasi House of Book, 2010.
- Rofik, Abdul, “ Transformasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam “, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Shaleh, Abdurrahman, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Suaedy, Ahmad, dan Ulil Abshar Abdalla, (ed.), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Supriyati, Puji, “ Konsep Pluralitas Agama Menurut KH. Abdurrahman Wahid : Perspektif Pendidikan Islam ”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Suwadi, Dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Forum Demokrasi: Sebuah Pertanggungjawaban*, Bandung: Nuansa Cendekia, 1992.
- _____, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- _____, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. III, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- _____, *Muslim di Tengah Pergumulan: Berbagai Pandangan Abdurrahman Wahid*, cet. II, Jakarta: Lappenas, 1983.
- _____, “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

Wahid, Marzuki, “Inspirasi Dari Pemikiran Gus Dur”, www.gusdur.net, dalam www.google.com, 2014.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zakiah Dradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Zuhairini, dkk., *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

_____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Amin Maghfuri

NIM : 11410233

Pembimbing : Dr. Sabarudin, M.Si.

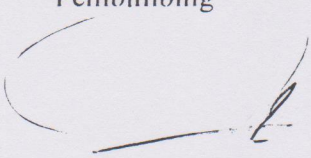
Judul : Islam Kosmopolitan Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan
Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

NO	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Senin	20 Oktober 2014	Persiapan seminar proposal skripsi	
2	Selasa	21 Oktober 2014	Seminar proposal skripsi	
3	Senin	27 Oktober 2014	Revisi proposal/bab I	
4	Senin	10 November 2014	Persiapan bab II, III, IV	
5	Rabu	31 Desember 2014	Revisi pertama bab II, III, IV	
6	Jum'at	2 Januari 2015	Abstrak, Motto, dll.	
7	Kamis	8 Januari 2015	Revisi kedua	
8	Jum'at	9 Januari 2015	Kesimpulan skripsi	

Yogyakarta, 9 Januari 2015
Pembimbing


Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT /PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : AMIN MAGHFURI
NIM : 11410233
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Nur Munajat, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal
15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

94 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti
PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I



Drs. H. Suismanto, M.Ag.

NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : AMIN MAGHFURI

NIM : 11411034 / 11410233

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

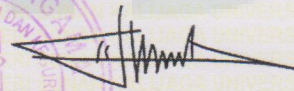
yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di SMP N 2 Kalasan Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **93,59 (A-)**.

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL-KKN Integratif




Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Nama : AMIN MAGHFURI
NIM : 11410233
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	90	A
2	Microsoft Excel	100	A
3	Microsoft Power Point	75	B
4	Internet	100	A
Total Nilai		91.25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Yogyakarta, 30 Mei 2012

Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP. 19770103 200501 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : AMIN MAGHFURI
NIM : 11410233
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil.

NIP. 19600905 198603 1006



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/4139.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Amin Maghfuri**
Date of Birth : **March 7, 1993**
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **October 31, 2014** by
Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University
Yogyakarta and got the following result:

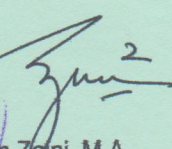
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	50
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	47
Total Score	473

**Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, November 4, 2014

Director,


Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP. 19631109 199103 1 002





شهادة

الرقم: ٢٠١٤ / ٢٠١٣.٩ / ٥ / ٠٠٩ / ٠٢ / L.٥ / PP.٠٠٩ / ٤١٣٩.a / UIN.٠٢

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Amin Maghfuri

تاريخ الميلاد : ٧ مارس ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣٠ أكتوبر ٢٠١٤ ،
وحصل على درجة :

٥١	فهم المسموع
٥٦	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٤٤	فهم المقروء
٥٠.٣	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٤ نوفمبر ٢٠١٤

المدير

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١١٠٩ ١٩٦٣



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amin Maghfuri
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 07 Maret 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Dsn. Tawang rt/rw 04/08, Ds. Jambon, Kec.
Pulokulon, Kab. Grobogan, Prov. Jawa Tengah,
58181.
Contact Person : 0857 4044 8201
E-mail : aminmaghfuri@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. SD/MI : MI Miftahul Huda Tawang (Lulus Tahun 2005)
2. SMP/MTs : MTs Miftahul Huda Tawang (Lulus Tahun 2008)
3. SMA/MA : MA Syaroful Millah Semarang (Lulus Tahun 2011)
4. PT : Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

B. Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Tawang (7 Tahun)
2. Pondok Pesantren Syaroful Millah (3 Tahun)

Nama Orang Tua

1. Ayah : Solekan
2. Ibu : Kanisih

Pekerjaan Orang Tua : Buruh Tani

Tempat Tinggal : Dsn. Tawang rt/rw 04/08, Ds. Jambon, Kec.
Pulokulon, Kab. Grobogan, Prov. Jawa Tengah,
58181.

Riwayat Organisasi

1. Ketua OSIS MA Syaroful Millah
2. Anggota Lembaga CBP PC. IPNU Kab. Sleman
3. Anggota Bidang Bakat dan Minat ASSAFFA UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
4. Anggota Bidang Kajian dan Wawasan DPD KNPI Kab. Sleman